



# Analisis Fungsi Kawasan Perkotaan Serta Permasalahannya Dalam Novel *Janji Karya Tere Liye*

Maynandha Miracle Claudia<sup>1\*</sup>, Dina Ayu Wulandari<sup>2</sup>, Eva Dwi Kurniawan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta.

<sup>2</sup>Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta

<sup>3</sup>Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta

maynandha.5221511035@student.uty.ac.id, dina.5221511036@student.uty.ac.id, eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

## Info Artikel

### Masuk:

05 Des 2023

### Diterima:

10 Des 2023

### Diterbitkan:

18 Des 2023

### Kata Kunci:

Kota

Fungsi Kawasan

Ekonomi

Karya sastra

## Abstrak

Kawasan memiliki fungsi dan perannya masing - masing. Di dalamnya terdapat karakteristik yang menjadikan kawasan dapat dibedakan secara fisik maupun non - fisik. Tentunya masing - masing dari kawasan memiliki permasalahan yang menjadi perhatian baik dari pihak pemerintah maupun dari pihak perencana. Dalam pembahasan ini, terkonsentrasi pada kawasan perkotaan. Seperti yang ada pada novel *Janji karya Tere Liye* yang berlatar pada ibu kota, yaitu Jakarta. Latar waktu pada novel tersebut adalah pada tahun 1970 sampai masa sekarang. Perkembangan kawasan perkotaan sudah terjadi sejak tahun tersebut dan semakin mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Kota menjadi pelarian bagi banyak orang untuk mencari kehidupan yang lebih kayak. Novel *Janji karya Tere Liye* menceritakan seorang tokoh bernama Bahar yang bertahan hidup di kerasnya kota sebatang kara. Terdapat permasalahan yang ada dalam kawasan perkotaan melalui cerita ini. Dalam menganalisis fungsi kawasan beserta permasalahannya menggunakan metode hermenutika. Pada pembahasannya ditemukan beberapa peranan dari fungsi kawasan, seperti untuk tempat tinggal dan mencari pekerjaan.

## PENDAHULUAN

Kawasan adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta seluruh unsur terkait yang terdapat di dalamnya dimana batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau aspek fungsional (Sirait, 2009:4). Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang yang dimaksud dengan kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budidaya. Terdapat beberapa kawasan yang ada, di antaranya adalah kawasan lindung, kawasan budidaya, kawasan industri, kawasan perdagangan, kawasan perkotaan dan kawasan pedesaan.

Kawasan lindung dan kawasan budidaya sendiri merupakan kawasan dengan fungsi melindungi serta untuk membudidayakan potensi dan kelestarian lingkungan hidup yang ada. Sedangkan kawasan perkotaan dan pedesaan merupakan kawasan yang memiliki berbagai fungsi, yaitu sebagai tempat berlangsungnya kegiatan ekonomi, pusat pemerintahan, serta beberapa kegiatan yang berhubungan dengan kawasan itu sendiri.

Fungsi kawasan perkotaan telah tercatat dalam Undang-undang No. 26 tahun 2007 yang mendefinisikan kawasan perkotaan sebagai kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Tidak jarang para penulis menjadikan fungsi kawasan sebagai salah satu topik dalam penulisan karya sastra, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa karya sastra mengambil topik ini guna mempresentasikan berbagai kegiatan yang terjadi pada suatu kawasan, serta sebagai bentuk kepedulian pengarang terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat guna mewujudkan kawasan yang unggul. Pengambilan topik ini juga digunakan sebagai suatu bentuk kritikan dari penulis atas permasalahan-permasalahan kawasan yang tidak kunjung ditangani.

Permasalahan umum yang dihadapi oleh kota besar di Indonesia adalah pertumbuhan jumlah penduduk perkotaan yang tinggi. Penyebabnya adalah pertumbuhan penduduk alamiah dan faktor urbanisasi. (Prihatin, 2015:105) Dari dua permasalahan umum tersebut dapat berkembang menjadi masalah kemiskinan dan kekumuhan. Selain itu, permasalahan lainnya dapat berupa alih fungsi lahan, kriminalitas, serta berbagai macam polusi. Dalam kawasan perkotaan sendiri, permasalahan yang sering menjadi sorotan adalah masalah kekumuhan. Kekumuhan adalah sebuah kawasan dengan tingkat kepadatan populasi tinggi di sebuah kota yang umumnya dihuni oleh masyarakat miskin. Faktor yang menyebabkan terjadinya masalah kekumuhan ini salah satunya adalah adanya alih fungsi lahan, dimana lahan dengan banyak pepohonan dialih fungsikan menjadi area terbangun, hal inilah yang menyebabkan berkurangnya area penyerapan air sehingga dapat mengakibatkan banjir pada titik-titik tertentu.

Salah satu karya sastra yang merekam berbagai fungsi kawasan serta permasalahannya adalah novel *Janji* karya Tere Liye. Penulisan latar tempat di novel ini menggunakan latar ibu kota provinsi, kota megapolitan, serta kota-kota lainnya, namun penulis tidak menyebutkan secara langsung nama-nama kota yang dimaksud, sehingga para pembaca tidak akan tau kota mana yang sedang dibahas. Latar tempat yang terbilang menonjol di novel ini adalah Ibu Kota Provinsi, dimana Ibu Kota Provinsi sendiri sering dijadikan sebagai tempat untuk mengadu nasib karena sarana dan prasarana serta lapangan pekerjaan yang mudah ditemukan. Salah satu peristiwa yang menggambarkan fungsi kawasan perkotaan adalah peristiwa yang berlatar pada tahun 1970 di salah satu ibu kota provinsi saat tokoh bernama Bahar memutuskan untuk berada nasib disana.

Novel *Janji* karya Tere Liye ini menceritakan mengenai perjalanan tiga sekawan yang terkenal karena kenakalannya di salah satu sekolah agama Islam atau yang biasa disebut pesantren. Dimana pada suatu hari ketiga sekawan ini melakukan kenakalan yang sangat fatal hingga dipanggil oleh Buya yang merupakan pemilik pesantren tersebut. Mereka dipanggil ke ruangan Buya untuk mengakui kesalahan mereka, namun mereka justru sibuk membela diri dibanding mengakui kesalahan yang mereka perbuat. Ketika mereka mengira akan dikeluarkan dari pesantren, mereka justru mendapatkan cerita menarik dari Buya tentang seseorang bernama Bahar. Cerita inilah yang menjadi awal mula perjalanan mereka dari desa ke desa, kota ke kota, hingga sampai ke Ibu Kota Provinsi.

Dalam perjalanan mencari sosok Bahar, mereka banyak menjumpai orang-orang yang pernah mengambil bagian dalam perjalanan hidup Bahar. Cerita-cerita yang mereka dapatkan dari beberapa orang mengenai Bahar, secara tidak langsung juga menceritakan tentang fungsi kawasan yang mereka singgahi. Dimana dalam beberapa kalimat dikatakan bahwa pada saat itu kawasan kota yang mereka datang sangat ramai dengan bangunan-bangunan yang didalamnya menjual berbagai macam kebutuhan, mulai dari kebutuhan primer hingga kebutuhan tersier.

Novel *Janji* Karya Tere Liye tidak hanya membahas mengenai fungsi kawasan, namun juga mendeskripsikan mengenai suatu kota yang memiliki kegiatan perdagangan yang sangat ramai dan juga banyaknya masyarakat yang tinggal di rumah bedeng. Rumah bedeng atau kontrakan yang dimaksud dalam novel tersebut adalah kontrakan dengan penghuni berpenghasilan rendah yang tidak memiliki biaya untuk membeli sepetak tanah atau pun membangun rumah, sehingga mereka memutuskan untuk menyewa rumah bedeng. Selain itu, secara tersirat novel ini menjelaskan bagaimana karakteristik perkotaan.

## METODE

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fungsi kawasan dan permasalahannya dalam bentuk kata-kata. Metode deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan kondisi subjek atau objek yang diteliti. Alasan penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif ialah karena sumber utamanya berupa kata-kata dan tindakan. Selain itu, dalam penelitian ini digunakan metode pembacaan berupa pembacaan heuristik dan hermeneutik. Heuristik sendiri adalah telaah yang dilakukan dari kata-kata, bait-bait, dan term-term karya sastra, sedangkan pembacaan hermeneutik adalah penafsiran atas karya sastra yang sudah dibaca.

Sumber yang digunakan untuk memperoleh data adalah Novel *Janji* Karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Sabak Grip pada 27 Juli 2021, yang terdiri dari 488 halaman. Data dalam penelitian ini berupa teks, kata-kata serta kalimat yang menjelaskan mengenai fungsi kawasan. Data tersebut berbentuk novel yang menunjukkan kegiatan, perilaku, dan pikiran yang memperlihatkan berbagai macam fungsi kawasan yang ada.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengambilan data, yaitu: membaca karya sastra, mendalami isi dari karya sastra, mencari jurnal yang relevan dengan karya sastra yang ingin diteliti, membuat tabel data teks, merangkai jurnal sesuai dengan yang ada di tabel data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Kota Jakarta

Pada buku *Janji* karya Tere Liye secara tersirat disebutkan karakteristik dari perkotaan. Memang tidak secara langsung penulis menyebutkan nama kota yang dimaksud. Namun, terdapat beberapa *clue* yang mengisyaratkan ciri dari suatu kota yang ada di Indonesia, yaitu Kota Jakarta. Latar cerita pada tahun 1970 yang pada saat itu Jakarta berstatus sebagai ibu kota negara menjadikan kota ini menarik di mata orang-orang desa untuk datang ke sana. Bukti-bukti tersebut terlampir dan dideskripsikan dalam kutipan-kutipan teks cerita.

*Sudah hampir pukul sepuluh malam saat Baso, Hasan, dan Kaharuddin tiba di lapo terakhir. Lokasinya di Kota Tua – demikian penjelasan sopir mikrolet. Berjejer ruko-ruko dengan gaya bangunan kolonial. Sudah tutup. Separuh lampu telah dimatikan. Mereka berjalan di lorong menuju belakang ruko yang remang, ada parkirannya luas di sana, dan bangunan lama yang besar. Banyak kendaraan terparkir juga orang-orang yang duduk di depannya. (Liye, 2021:49)*

Berdasarkan paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa kota yang dimaksud dalam cerita *Janji* karya Tere Liye berada di Kota Jakarta. Kota Jakarta banyak memiliki bangunan berjenis kolonial peninggalan bangsa Belanda ketika penjajahan dahulu. Selain itu, penggunaan kata mikrolet untuk angkutan umum biasa digunakan di daerah Jakarta. Kemudian selanjutnya dijelaskan pada kutipan percakapan, seperti di bawah ini:

*“Kasihannya. Baiklah aku beri tahu. Di kota ini sebenarnya lapo tuak sudah tidak lazim, tapi ada tiga tempat yang menyediakannya. Satu di daerah pecinan, satu lagi di daerah penduduk Batak, satu lagi di dekat permukiman orang Flores.” Penduduk itu menjelaskan. (Liye, 2021:47)*

Alasan lain mengapa latar cerita berada di Kota Jakarta karena berdasarkan penjelasan penduduk di atas bahwa di kota tersebut terdapat suku bangsa yang berbeda-beda. Kota Jakarta banyak didatangi oleh banyak orang dari segala penjuru Indonesia dan orang-orang berusia produktif. Jadi, berdasarkan kutipan tersebut, karakteristik yang dimiliki Kota Jakarta adalah penduduknya bersifat heterogen. Oleh karena beberapa alasan dan beberapa penjelasan penulis di novel, latar dari bagian cerita yang dianalisis disimpulkan berada di Kota Jakarta.

Kota dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah penduduknya. Menurut buku Geografi: Membuka Cakrawala Dunia, klasifikasi kota berdasarkan jumlah penduduk dibagi menjadi 4, yaitu: kota kecil, kota besar, kota metropolitan, dan kota megapolitan. Kota kecil memiliki penduduk antara 20.000-100.000 jiwa. Kota besar berpenduduk antara 100.000-1.000.000 jiwa. Kota metropolitan, yaitu kota dengan penduduk lebih dari 1.000.000 jiwa dan kota megapolitan, yaitu kota dengan penduduk lebih dari 25.000.000 jiwa. (Utoyo, 2007: 114)

Berdasarkan data dari BPS Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2022 jumlah penduduk di Jakarta mencapai 10.679.951 jiwa. Dari klasifikasi tersebut Kota Jakarta dapat diklasifikasikan menjadi kota metropolitan karena penduduknya lebih dari 1.000.000 jiwa. Peran DKI Jakarta sebagai ibukota negara menyebabkan peluang terbukanya lapangan pekerjaan cukup besar. Menurut Vioya, DKI Jakarta memiliki segala fasilitas serta kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalamnya menyebabkan banyaknya pendatang di DKI Jakarta, baik dari kota-kota sekitarnya maupun kota-kota yang letaknya jauh dari DKI Jakarta. Hal ini kemudian menyebabkan pertumbuhan penduduk DKI Jakarta bukan merupakan penduduk asli DKI Jakarta. (2010:219)

Berdasarkan hal tersebut, karakteristik kota lainnya adalah kepadatan penduduk yang tinggi. Karena banyak orang dari luar kota datang ke kota tersebut sehingga menimbulkan kepadatan yang tinggi. Dari kepadatan yang tinggi tersebut, karakteristik kota secara fisik dapat dilihat dari area terbangun yang mendominasi dan juga lebih padat.

Kemudian jika berdasarkan analisis yang dilakukan pada novel ini, karakteristik kota lainnya adalah kegiatan ekonomi tidak bersandar pada kegiatan agraris, seperti pertanian. Hal tersebut dikarenakan lahan pada perkotaan didominasi oleh lahan terbangun, sehingga tidak ada lahan untuk pertanian. Ekonomi perkotaan lebih didominasi oleh sektor industri, perdagangan, dan jasa.

### **Fungsi Kawasan Perkotaan**

Kota merupakan sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai oleh strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis (Bintarto, 1983:36). Kawasan perkotaan merupakan bagian wilayah yang merupakan mempunyai kegiatan utama sebagai permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, kegiatan ekonomi dan pelayanan sosial.

Menurut sejarah terbentuknya kota dimulai dari berkumpulnya para pedagang barang-barang antardaerah yang mencari tempat persinggahan yang aman dan lokasi yang strategis terhadap gangguan keamanan, selanjutnya bertumbuh dan berkembang menjadi suatu kota kecil yang dikelola oleh administrator yang ditunjuk, yang kemudian menjadi lebih besar maka terbentuklah kota-kota, yang merupakan wadah konsentrasi (pemusatan) penduduk, seperti yang terlihat pada waktu sekarang. Kota-kota besar di dunia pada umumnya terletak pada lokasi yang strategis, seperti di tepi muara sungai besar di tepi laut, menurut Nugroho dalam bukunya yang berjudul Perkembangan Program Penanganan Permukiman Kumuh di Indonesia dari Masa ke Masa. (2019:6)

Letak dari Kota Jakarta sendiri strategis karena berada pada tepi laut yang menjadikan sebagai jalur masuknya perdagangan dan jasa. Oleh karena itu, perkembangan ekonomi kota di Kota Jakarta sangat pesat. Ditambah adanya aglomerasi industri Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) membuat daya tarik kota semakin meningkat dan arus urbanisasi pun ikut meningkat.

*Setengah jam Bahar menyelesaikan tugasnya. Karung-karung sembako itu telah menumpuk di dalam toko. Pemilik toko memberikan dua lembar uang sebagai upah. Mobil pikap itu juga telah pergi. (Liye, 2021:98)*

Berdasarkan kutipan di atas, Bahar bekerja dengan menawarkan jasanya sebagai tukang angkut beras di pasar. Bahar bekerja untuk kelangsungan hidupnya di kota. Dalam hal ini dapat disimpulkan kota berfungsi sebagai kegiatan ekonomi dan juga pendistribusian barang dan jasa. Pekerjaan yang ada di kota lebih beragam dan juga dapat disesuaikan dengan keahlian masing-masing. Kemudian, dipertimbangkan juga berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh. Dalam cerita yang berlatar tahun 1970, Kota Jakarta sudah menjadi daya tarik bagi banyak orang kala itu. Banyak yang berpindah dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan dan untuk menafkahi keluarga di kampung atau untuk kebutuhannya sendiri.

*Tidak mudah meyakinkan pemilik rumah bedeng tadi malam. Apalagi Bahar datang masih dalam setengah mabuk, dengan pakaian basah kuyup. Tapi saat dia bilang Asep yang memberitahu bahwa kontrakan itu kosong, kalimat itu ternyata sakti. Pemilik rumah bedeng akhirnya mengangguk, memberikan kunci. Termasuk melonggarkan pembayaran seminggu kemudian. (Liye, 2021:106-107)*

Fungsi kawasan perkotaan berdasarkan teks di atas adalah sebagai tempat tinggal atau permukiman yang dimana dalam cerita dijelaskan bahwa Bahar tinggal di rumah bedeng atau kontrakan. Rumah bedeng atau kontrakan biasanya dihuni oleh orang-orang yang berpendapatan rendah dan tidak memiliki cukup uang untuk membeli sebidang tanah. Penghuni rumah bedeng atau kontrakan didominasi oleh para pendatang yang datang untuk beradu nasib. Lahan di perkotaan lebih diperuntukan untuk area terbangun, seperti perkantoran dan juga permukiman penduduk.

*Senin, pukul dua belas siangnya, hari itu juga, adalah hari pertama Bahrin (a.k.a Bahar) dijebloskan ke penjara tersebut. Bersama empat tahanan baru lainnya, dia dikawal oleh petugas pengadilan, juga polisi. Melintasi pintu besinya, masuk ke ruang penerimaan tahanan baru. Pengadilan telah menjatuhkan vonis, hukuman lima tahun penjara. (Liye, 2021:175-176)*

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bahar yang masuk ke penjara bersama dengan tahanan lainnya. Secara tersirat dapat diketahui bahwa di kota tersebut terdapat penjara. Penjara merupakan tempat untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat. Hal ini dapat memberikan keadilan bagi masyarakat dan juga keamanan. Fungsi kota berdasarkan hal tersebut adalah pelayanan sosial dalam hal keamanan dimana terdapat kantor polisi dan juga penjara untuk menghukum seseorang yang berbuat jahat. Selain itu, di kota juga biasanya terdapat kejaksaan atau badan pemerintahan lainnya yang berkaitan dengan hukum dan keadilan masyarakat.

#### **Permasalahan Kota**

Rumah merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Dalam membangun rumah juga harus memiliki standar kelayakannya. Namun, saat ini penduduk membangun rumah bisa dibilang asal dan tidak mengikuti standar kelayakan. Dari situ, muncul permasalahan kekumuhan.

*Tidak lama, setengah jam, mereka tiba di lapo kedua. Tempat itu lebih besar, halamannya lebih luas. Suara musik disetel kencang-kencang menyambut mereka bertiga. Terletak di dekat permukiman kumuh. (Liye, 2021:47)*

Berdasarkan kutipan di atas terdapat permukiman kumuh di kota tersebut. Permukiman kumuh dapat digambarkan sebagai lingkungan perumahan di bawah standar. Kondisi kumuh dihasilkan dari efek gabungan dari penuaan alami bangunan, kurangnya pemeliharaan dan pengabaian, penggunaan bangunan yang salah, sanitasi yang buruk dalam pembuangan limbah dan limbah padat, pengembangan lahan yang salah, dan peningkatan kerusakan lanskap alam, menurut Sari dalam bukunya berjudul Kesehatan Lingkungan Pemukiman Dan Perkotaan. (2022:132) Keterbatasan lahan untuk permukiman mengakibatkan terjadinya pembangunan permukiman di tempat yang tidak seharusnya, seperti pada sempadan sungai. Kebijakan terkait membangun bangunan di tempat yang tidak sesuai fungsinya juga sangat lemah, sehingga masyarakat dengan bebas membangun tanpa memerlukan ijin.

Kemudian dalam cerita, Bahar tinggal di rumah bedeng atau kontrakan. Ia hanya mampu mengontrak di rumah bedeng untuk tempat ia berteduh dari panasnya siang dan dinginnya malam. Dengan pekerjaan serabutan yang ia lakukan tidak cukup untuk membeli atau tinggal pada tempat yang lebih layak. Rumah bedeng biasanya dihuni oleh penduduk yang berpenghasilan rendah. Rumah bedeng biasanya dibangun berdempetan dan berukuran kecil. Dikarenakan lahan yang ada terbatas dan juga kebutuhan untuk tempat tinggal banyak. Rumah-rumah bedeng banyak menghasilkan permukiman kumuh yang dibangun tanpa menggunakan sebuah perencanaan yang baik, menurut Nandang. (2011:81)

Ketidakterkendalian pembangunan kawasan permukiman terutama di kota besar menjadi pekerjaan yang tiada habisnya bagi pemerintah dan juga ahli perencana. Tidak hanya pada tahun 1970-an saja, pada masa sekarang permukiman kumuh masih menjadi topik hangat bagi para perencana. Dari permasalahan tersebut dapat menimbulkan permasalahan lainnya, seperti bencana banjir, kemacetan, hingga kesehatan dari masyarakat. Pemerintah sudah melakukan beberapa usaha dalam mengatasi permasalahan ini. Salah satu contohnya adalah program KOTAKU atau Kota Tanpa Kumuh yang diprediksi selesai pada Maret, 2023. Namun, hingga penulisan ini dibuat program tersebut masih berjalan.

Dari keterbatasan lahan, mengakibatkan perubahan fungsi lahan. Karena cerita berlatar pada tahun 1970 dapat disimpulkan lahan yang ada masih dapat digunakan untuk lahan ruang terbuka hijau atau lahan pertanian. Namun, sekarang ini dapat dilihat bahwa hampir tidak ada lahan kosong dan sangat dimungkinkan terjadi perubahan fungsi lahan. Perubahan lahan dapat menurunkan nilai penting dari lahan karena sifat dari lahan sangat menentukan potensi untuk berbagai jenis penggunaan. Untuk merubah fungsi lahan memerlukan beberapa tahapan dan tidak bisa langsung diubah. Keterbatasan lahan berdampak juga pada kekurangan Ruang Terbuka Hijau kota yang sangat bermanfaat. Permasalahan alih fungsi lahan merupakan salah satu faktor yang sangat penting saat ini menjadi perhatian serius pemerintah berkaitan dengan pemanfaatan, pengukuhan sertifikasi akan hak milik perorangan maupun pengalihan status tanah dari hak milik perorangan menjadi hak milik perusahaan yang digunakan untuk perkebunan, industri atau hak milik pemerintah yang digunakan untuk kepentingan perkantoran, permukiman, perkebunan atau kawasan tambak budi daya perikanan dan lain-lain. (Hatu, 2018:1)

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Novel "Janji" karya Tere Liye berisikan fakta mengenai kota sebagai tempat tinggal dan kota sebagai tempat mencari pekerjaan. Hal tersebut terdapat dalam beberapa kalimat dimana pada saat tokoh bernama Bahar pertama kali menginjakkan kaki di sebuah kota dengan banyaknya populasi penduduk yang ada, serta banyaknya kegiatan ekonomi dan sosial yang terdapat di kota tersebut. Banyak orang datang ke kota untuk mencari tempat tinggal, dimana hal ini dapat menimbulkan kekumuhan dan alih fungsi lahan. Dalam beberapa peristiwa juga dikatakan bahwa tidak sedikit masyarakat yang tinggal di kawasan dengan lingkungan yang bisa terbilang kumuh karena terdapat beberapa bangunan yang memiliki atap bocor dan lokasi rumah yang berdempetan. Alur cerita yang digunakan dalam novel tersebut adalah alur campuran (maju-mundur) karena peristiwa yang diceritakan mencampurkan peristiwa masa sekarang dan masa lalu secara bergantian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bintarto, R. (1983). *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia.
- Hatu, R. A. (2018). *PROBLEMATIKA TANAH ALIH FUNGSI LAHAN DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PETANI*. Yogyakarta: CV. ABSOLUTE MEDIA.
- Jones Hendra M. Sirait. (2009). *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, 4.
- Kustiwan, I. (2007). *Pengertian Dasar dan Karakteristik Kota, Perkotaan, dan Perencanaan Kota*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Liye, T. (2021). *Janji*. Depok: PT. Sabak Grip Nusantara.
- Nandang, D. (2011). PENGARUH URBANISASI TERHADAP TUMBUHNYA RUMAH BEDENG. *Tatal*, 79-88.
- Nugroho, L. M. (2016). *Perkembangan Program Penanganan Permukiman Kumuh di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Prihatin, R. B. (2015). ALIH FUNGSI LAHAN DI PERKOTAAN. *Jurnal Aspirasi*, 105-118.
- Utoyo, B. (2007). *Geografi: Membuka Cakrawala Dunia*. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama.
- Vioya, A. (2010). TAHAPAN PERKEMBANGAN KAWASAN METROPOLITAN. *Journal of Regional and City Planning*, 215-226.